

STRATIFIKASI SOSIAL DALAM AL-QUR'AN

Abid Rohman^{*)}

Abstrak

Al-Qur'an selain sebagai kitab suci bagi umat Islam mengatur hubungan individu dengan Tuhannya, juga merupakan kitab yang memberikan pedoman hidup secara individu dengan individu lain, maupun secara bersama (sosial) bagi seluruh umat manusia. Makalah ini sesungguhnya berupaya untuk menggali lebih jauh ajaran-ajaran al-Qur'an khususnya yang terkait dengan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat. Pelapisan-pelapisan yang terjadi di masyarakat adalah merupakan sebuah keniscayaan keberadannya. Setiap masyarakat memiliki tatanan, norma, nilai, yang dianutnya. Hal ini termasuk juga pada masyarakat dalam pandangan al-Qur'an. Setiap kelompok masyarakat memiliki sesuatu hal yang mengandung nilai-nilai yang dianut dan diagungkannya sesuai dengan falsafah hidupnya masing-masing, termasuk falsafah hidup yang mendasari terwujudnya stratifikasi sosial bagi masyarakat (muslim) yang harus digali dari dalam al-Qur'an ---sebagai ajaran wahyu Tuhan--- untuk kemaslahatan kehidupan umat manusia di muka bumi ini.

Kata Kunci: Stratifikasi, Islam

Pendahuluan

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu ---kecil atau besar-- yang terikat oleh satuan, adat istiadat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama.¹ Dalam pengertian lain, masyarakat merupakan sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal di dalam satu wilayah, kalangan ini bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.²

^{*)} Dosen tetap pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 319

² <http://www.rumahbaca.com/1891/pengertian-masyarakat/>

Masyarakat juga sering dikenal dengan istilah *society* yang berarti sekumpulan orang yang membentuk sistem, yang terjadi komunikasi di dalam kelompok tersebut. Menurut Wikipedia, kata Masyarakat sendiri diambil dari bahasa Arab, *Musyaraka*. Masyarakat juga bisa diartikan sekelompok orang yang saling berhubungan dan kemudian membentuk kelompok yang lebih besar. Biasanya masyarakat sering diartikan sekelompok orang yang hidup dalam satu wilayah dan hidup teratur oleh adat di dalamnya.³

Dalam suatu perkembangan daerah, masyarakat bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat maju dan masyarakat sederhana. Masyarakat maju adalah masyarakat yang memiliki pola pikir untuk kehidupan yang akan dicapainya dengan kebersamaan meskipun berbeda golongan. Sedangkan masyarakat sederhana adalah sekumpulan masyarakat yang mempunyai pola pikir yang primitif, yang hanya membedakan antara laki-laki dan perempuan saja.

Ahli Sosiologi berpendapat, bahwa dalam semua masyarakat memiliki ketidak samaan di berbagai bidang. Misalnya di dalam bidang ekonomi, sebagian masyarakat memiliki kekayaan yang berlimpah dan kesejahteraan hidup yang terjamin; sedangkan sebagian lainnya dalam keadaan miskin dan tidak sejahtera. Pada bidang politik, sebagian orang memiliki kekuasaan dan sebagian lainnya dikuasai. Inilah realitas sosial dalam masyarakat. Perbedaan anggota masyarakat inilah yang kemudian dinamakan sebagai stratifikasi sosial.⁴

Al-Qur'an selain sebagai kitab suci bagi umat Islam, juga merupakan kitab yang memberikan pedoman untuk hidup secara individu dengan individu lain, maupun secara bersama (sosial) bagi umat manusia. Kitab ini sekaligus juga memberikan petunjuk dan ajaran dalam membangun hubungan antar individu, masyarakat dengan Tuhannya.

Dalam kenyataannya di lapangan, sudah menjadi sebuah keniscayaan bahwa masyarakat itu senantiasa memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan karakternya masing-masing. Makalah ini sesungguhnya berupaya untuk menggali lebih jauh ajaran-ajaran al-Qur'an khususnya yang terkait dengan tingkatan-tingkatan dan atau lapisan-lapisan yang terjadi di masyarakat menurut pandangan Islam (al-Qur'an).

³ Ibid.

⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 177

Landasan Teori

1. Mendefinisikan Stratifikasi Sosial

Menurut R.K. Kelsall dan H.M. Kelsall, pada setiap masyarakat pasti ditandai dengan adanya satu hal ketidaksamaan struktur yang tampak pada sejumlah pengaturan institusi sosialnya.⁵ Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga.⁶ Stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pernyataan ini paling tidak menggambarkan bagaimana kelas sosial itu sebenarnya.⁷ Ada beberapa pendapat tentang stratifikasi sosial:

- a. Max Weber, stratifikasi sosial adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu system sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hirarki menurut dimensi kekuasaan privelese dan prestise.
- b. Menurut Pitirim A. Sorokin James C. Scot, bahwa system pelapisan sosial akan melahirkan mitos atau rasionalnya sendiri untuk menerangkan apa sebabnya orang tertentu harus dianggap lebih tinggi kedudukannya dari orang lain.

2. Proses Terjadinya Stratifikasi (Lapisan) Sosial.

Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.⁸ Yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur, (senioritas), sifat keaslian-keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Alasan yang dipakai adalah bermacam-macam dan berlainan bagi tiap-tiap masyarakat.⁹ Secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa di mana-mana ada sistem berlapis-lapis; ukuran-ukuran yang dapat dipergunakan juga bermacam-macam.

⁵ R.K. Kelsall dan H.M. Kelsall, *Social Process: Aspects Of Modern Siciology*, (New York: Long Man Group, 1974), p. ix

⁶ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan..*, 177

⁷ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 155-156

⁸ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1986), h. 205

⁹ Ibid.

Secara teoritis, semua manusia dapat dianggap sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial, halnya tidaklah demikian. Pembedaan atas lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

3. Dasar-Dasar Lapisan-Lapisan dalam Masyarakat

Sebagaimana telah disampaikan di muka, bahwa selama di dalam suatu masyarakat ada sesuatu yang dihargai oleh masyarakat tersebut maka hal itu akan merupakan bibit yang dapat menumbuhkan adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat yang bersangkutan.

Untuk mengetahui terjadinya proses-proses lapisan-lapisan dalam masyarakat, sebagai ukuran/kriteria yang menonjol/dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah diantaranya:¹⁰

- a. Ukuran kekayaan
- b. Ukuran kekuasaan dan wewenang
- c. Ukuran kehormatan
- d. Ukuran ilmu pengetahuan/pendidikan

4. Sifat-Sifat Pelapisan Sosial¹¹

Dilihat dari sifatnya pelapisan dibagi menjadi 3 yaitu:

- a. Pelapisan sosial tertutup (closed social stratification) yaitu pelapisan sosial yang membatasi kemungkinan seseorang untuk berpindah lapisan baik dari lapisan rendah ke lapisan yang tinggi maupun sebaliknya.
- b. Pelapisan sosial (open social stratification) terbuka yaitu pelapisan sosial dimana setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk naik ke lapisan sosial yang lebih tinggi karena kemampuan dan kecakapannya sendiri atau turun (jatuh) ke lapisan yang lebih rendah bagi mereka yang tidak cakap dan tidak beruntung.
- c. Pelapisan sosial campuran yaitu pelapisan sosial di mana masyarakat menggunakan lapisan sosial secara terbuka pada suatu bidang dan pada bidang yang lain menggunakan pelapisan sosial secara tertutup.

5. Unsur-Unsur Lapisan-Lapisan Dalam Masyarakat;

Unsur-unsur yang membentuk pelapisan-pelapisan dalam masyarakat ditandai dengan dua hal yaitu; kedudukan (status) dan peranan (role).¹² Kedudukan dan peranan selain merupakan unsur-unsur yang baku dalam

¹⁰ Soerjono Soekamto, 214-215

¹¹ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*,...207-209

¹² Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta; Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 256

sistem berlapis-lapis dalam masyarakat juga mempunyai arti bagi sistem sosial masyarakat. Yang diartikan sebagai sistem sosial adalah; pola-pola yang mengatur hubungan timbal-balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah laku individu-individu tersebut.¹³ Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan lebih rinci sebagaimana berikut;

a. Kedudukan

Kadang-kadang dibedakan antara pengertian-pengertian "kedudukan" (status) dan "kedudukan sosial" (social status).¹⁴ Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan orang-orang lainnya dalam kelompok tersebut atau tempat suatu kelompok sehubungan dengan kelompok lain-lainnya di dalam kelompok yang lebih besar lagi. Kedudukan sosial artinya adalah; tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.¹⁵

Masyarakat pada umumnya memperkembangkan tiga macam kedudukan yaitu: pertama; ascribed status yaitu; status yang diperoleh secara otomatis melalui kelahiran. Contoh; kebangsawanan, jenis kelamin, umur, ras. Kedua; achieved status yaitu status/kedudukan yang diperoleh seseorang dengan usaha yang disengaja dan merupakan perjuangannya sendiri. Ketiga; assigned status yaitu; status yang diberikan kepada seseorang karena telah berjasa kepada masyarakat sehingga masyarakat memberikan penghargaan kepadanya. Contoh; pejuang atau pahlawan.

b. Peranan

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergulan hidupnya dan hal itu sekaligus berarti bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

¹³ Ralph Linton, *The Study of Man, An Introduction*. (New York: Appleton century. Crofts, 1956), h. 56 sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto dalam : *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 216

¹⁴ Roucek dan Warren, *Sociology An Introduction*, (New Jersey: Littelfield, Adams & co, 1962), h. 60 lihat juga Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, h. 216

¹⁵ Ibid.

Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang, dan juga bahwa peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga dengan demikian, orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya.¹⁶

Stratifikasi Masyarakat Menurut al-Qur'an

Walaupun al-Qur'an bukan kitab ilmiah---dalam pengertian umum---namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utama kitab suci al-Qur'an adalah mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat, atau dalam bahasa al-Qur'an: *litukhrija an-nas mina al-dzulumi ila al-nur*, (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya yang terang benaraang).¹⁷

Ada beberapa kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia antara lain; *Qoum*, *Ummah*, *Syu'ub* dan *Qabail*.¹⁸ Disamping itu, al-Qur'an juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu seperti; *al-mala'*, *al-mustakbirun*, *al-mustadh afun*, dan lain-lain.¹⁹

Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya. Mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut, inilah yang melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas. Dalam hal ini al-Qur'an menjelaskan: *"Demikianlah kami menjadikan indah (di mata) setiap masyarakat perbuatan mereka"*.²⁰ Suasana kemasyarakatan dengan sistem nilai yang dianutnya mempengaruhi sikap dan cara pandang masyarakat itu, demikian juga ukuran-ukuran hal/sesuatu yang dianggap penting dan memiliki nilai lebih akan dianggap sebagai sesuatu yang berharga, dan kemudian melahirkan stratifikasi di dalam masyarakat tersebut.

Menurut hemat penulis, selain al-Qur'an sebagai kitab suci, juga berfungsi sebagai petunjuk untuk menata kehidupan umat manusia (Islam), sekaligus merupakan ajaran wahyu dari Tuhan yang memiliki pandangan sendiri tentang masyarakat, dan tentang nilai-nilai sosial sebagai sebuah sistem aturan (nilai) yang dianutnya. Sistem nilai itulah pada gilirannya menjadikan sesuatu hal/barang menjadi dihargai oleh masyarakat (Islam) dan kemudian melahirkan stratifikasi sosial dalam kehidupannya. Nilai-nilai sosial dari ajaran wahyu itu

¹⁶ Ely Chinoy, *Society, An Introduction To Sociology*, (New York: Random House, 1961), h.

31. Lihat juga Soerjono Soekamto, dalam *Sosiologi Suatu Pengantar* , h, 20

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 319

¹⁸ Ali Nurdin, *Qur'anic Society*, (Bandung: Erlangga, 2011), h, 20-25

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 319

²⁰ QS. Al-An'am [6]: 108

tentunya harus digali terus menerus---- dari beberapa ayat yang terkandung di dalamnya--- untuk dijadikan pijakan dalam kehidupan bermasyarakat dewasa ini. Adapun nilai-nilai itu diantara adalah;

1. Iman dan Ilmu

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."²¹

Ayat tersebut diatas memberikan penjelasan bahwa; memberi kelapangan kepada sesama manusia (muslim) dalam pergaulan dan usaha mencari ilmu adalah merupakan kebaikan. Berusaha untuk membantu saudara sesama manusia untuk meraih sebuah prestasi dalam kebaikan adalah dianjurkan oleh Rasulullah SAW. Sebagaimana dikutip dalam sebuah haditsnya yang menyatakan: "Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-hamba itu menolong saudara-saudara lainnya."²²

Ayat ini juga menjelaskan bahwa, Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tenteram, dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu dan menggunkan ilmunya untuk menegakkan kalimat Allah. Dari ayat ini dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang-orang yang beriman dan berilmu. Ilmunya itu diamalkan sesuai dengan perintah Allah dan rasul-Nya.²³

Dalam realitas di masyarakat pada umumnya, orang-orang yang berilmu senantiasa dihormati dan menempati posisi tinggi dibanding orang-orang yang tidak berilmu. Hal ini mendapat legitimasi dari al-Qur'an, bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu diangkat derajatnya oleh Allah baik di dunia maupun di akherat. Juga pada kenyataannya di masyarakat dapat dilihat, bagi orang yang memiliki iman dan ilmu akan lebih sejahtera hidupnya di dunia ini bila dibandingkan dengan orang-orang/masyarakat lain yang tidak memiliki iman dan ilmu.

²¹ QS. Al-Mujadalah [58]:11

²² HR. Muslim dari Abu Hurairah, sebagaimana dikutip dalam *Tafsir al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementrian Agama. RI, Jilid,10, h. 24

²³ Ibid.

2. Intelektual/Ulul Albab

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".²⁴

Al-Qur'an memuji sekelompok manusia yang dinamainya dengan *"Ulul al-bab"*. Sebagaimana disebutkan pada ayat diatas, bahwa ciri-ciri mereka antara lain yang pertama; mereka suka bertafakkur, dan yang kedua; mereka suka untuk berzikir.²⁵

Dikisahkan dalam kitab tafsir al-Qur'an²⁶ berkaitan dengan ayat ini, adalah sebuah peristiwa dimana Rasulullah SAW menangis sampai matanya membasahi kainnya, karena merenungkan ayat al-Qur'an yang dibacanya. Setelah shalat beliau duduk memuji Allah dan kembali menangis tersedusedu. Kemudian beliau mengangkat kedua belah tangannya untuk berdoa dan menangis lagi, dan air matanya membasahi tanah. Setelah Bilal datang untuk adzan Subuh dan melihat Nabi SAW menangis ia bertanya; *"Wahai Rasulullah! mengapakah engkau menangis, padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa Rasulullah baik terdahulu maupun yang akan datang?"* Nabi Menjawab, *"Apakah saya ini bukan seorang hamba yang pantas bersyukur kepada Allah? dan bagaimana saya tidak menangis? Pada malam ini Allah telah menurunkan ayat kepadaku."* Selanjutnya beliau berkata, *"alangkah ruginya dan celakalah orang-orang yang membaca ini dan tidak memikirkan dan merenungkan kandungan artinya"*.

Memikirkan pergantian siang dan malam, mengikuti terbit dan tenggelamnya matahari, siang lebih lama daripada malam dan sebaliknya. Semua itu menunjukkan atas kebesaran dan kekuasaan penciptanya bagi orang-orang yang berakal. Hal inilah sesungguhnya merupakan tantangan sendiri bagi kaum intelektual yang beriman.

Salah satu ciri khas bagi orang yang berakal yang merupakan sifat khusus manusia dan kelengkapan ini dinilai sebagai makhluk yang memiliki keunggulan dibanding makhluk lain, yaitu apabila ia memperhatikan sesuatu,

²⁴ QS. Ali Imron [3]: 190-191

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, 442-443

²⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi Revisi, Jilid 2, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 97-98

selalu memperoleh manfaat dan faedah, ia selalu menggambarkan kebesaran Allah, mengingat dan mengenang kebijaksanaan, keutamaan dan nikmat yang Allah berikan.²⁷

Demikian juga dalam QS. Az-Zumar [39]: 9, diperintahkan kepada umat manusia (muslim) untuk menghormati orang yang memiliki keilmuan (ulul albab). Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui (berilmu) dan yang tidak mengetahui (berilmu). Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."²⁸ Hal ini selaras dengan ajaran Rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim: *"bahwa yang berhak mengimami (menjadi pemimpin) bagi suatu kaum adalah yang paling ahli membaca al-Qur'an."*²⁹ Jika bacaan mereka sama, maka (yang berhak menjadi imam ialah) yang paling mengerti tentang sunnah. Kalau dalam hal sunnah sama, maka yang berhak menjadi imam adalah diantara mereka yang lebih dulu hijrahnya. Jika hijrahnya sama, maka yang berhak lebih dulu untuk menjadi imam adalah orang yang lebih senior usianya. Dan janganlah seseorang mengimami orang lain di tempat kekuasaannya, dan janganlah ia duduk di rumahnya di atas tempat khususnya kecuali seizinnya".³⁰

Dalam prakteknya di masyarakat orang-orang yang tergolong ulu al-bab adalah mereka-mereka yang memiliki ilmu pengetahuan baik pengetahuan ilmu alam atau ilmu sosial ataupun ilmu-ilmu lainnya (termasuk ilmu agama) yang menghantarkan mereka untuk mengenal Allah lebih dekat lagi dan sekaligus menambah keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya.

Bila dikaitkan dengan ilmu sosiologi, menurut hemat penulis, potensi inilah yang sesungguhnya merupakan sesuatu yang bisa membedakan seorang manusia (intelektual yang beriman) dengan manusia lain pada umumnya, yang pada gilirannya mewujudkan perbedaan status dan perbedaan stratifikasi di dalam masyarakat.

3. Amal Perbuatan

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang gaib dan

²⁷ Ibid

²⁸ Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits*, Jilid 4, (Jakarta: Widya Cahaya; 2009), h. 10-11

²⁹ Ini berarti bahwa kaum terdidik, cerdik-cendekia, ulama'/intelektual mendapatkan posisi utama di masyarakat karena keberadaan ilmunya.

³⁰ Ibid. 11

*yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.*³¹

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada Rasulnya, agar beliau mengatakan kepada kaum muslimin yang mau bertaubat dan membersihkan diri dari dosa-dosa dengan cara bersedekah dan mengeluarkan zakat dan melakukan amal shaleh sebanyak mungkin.³² Disamping itu, Allah juga memerintahkan kepada rasul-Nya agar menyampaikan kepada umatnya, bahwa apabila mereka telah melakukan amal-amal shaleh tersebut maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin lainnya akan melihat dan menilai amal-amal tersebut.³³ Pada akhirnya mereka akan dikembalikan ke alam akhirat, dan akan diberikan ganjaran/pahala yang baik di surga-Nya kelak.

Ini berarti bahwa, manusia akan dinilai dari seberapa jauh amal perbuatan baik atau buruk yang dilakukannya di masyarakat, hal ini menurut hemat penulis, selaras dengan teori peran yang melihat manusia dinilai berdasarkan perannya masing-masing di lingkungannya.

Dalam kajian sosiologi manusia akan dinilai oleh kelompok masyarakat lainnya dari seberapa jauh mereka memiliki peran yang telah dilakukan di dalam lingkungannya. Setiap peran sosial adalah serangkaian hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku seseorang yang harus dihadapi dan dipenuhi. Model ini didasarkan pada pengamatan bahwa orang-orang bertindak dengan cara yang dapat diprediksikan, dan bahwa kelakuan seseorang bergantung pada konteksnya, berdasarkan posisi sosial dan faktor-faktor lainnya.³⁴

Sosiolog Robert Park dari Universitas Chicago memandang bahwa masyarakat mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan mengarahkan kekuatan-kekuatan individu-individu ke dalam berbagai macam peran (*roles*). Melalui peran inilah kita menjadi tahu siapa diri kita. Kita adalah seorang anak, orang tua, guru, mahasiswa, laki-laki, perempuan, Islam, Kristen. Konsep kita tentang diri kita tergantung pada peran yang kita lakukan dalam masyarakat.³⁵

³¹ QS. Al-Taubah [9]: 105

³² Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir min Ibn Kathir.*, Terjemah (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2012), h.

³³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 4. (Jakarta: Widya Cahaya: 2011), h. 201

³⁴ http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran

³⁵ <http://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/>

4. Kekuasaan

*Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."*³⁶

Menurut ayat diatas, timbulnya kekuasaan pada diri manusia adalah semata-mata pinjaman dari Allah SWT,³⁷ *"Dan Engkau muliakan barang siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan barang siapa yang kehendaki"* Seluruh kekuasaan di langit dan di bumi semuanya adalah miliknya Allah SWT.³⁸ Ayat ini sesungguhnya memiliki arti bahwa kekuasaan yang diberikan kepada manusia di dunia ini adalah bersifat sementara dan merupakan pinjaman.

Dalam konteks sosiologi, Menurut Max Weber, kekuasaan adalah kesempatan (change probability) yang ada pada seseorang/sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindak sosial, meskipun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Kesempatan merupakan suatu konsep yang sangat inti dalam sosiologi.³⁹ Lebih lanjut menurut Max Weber kekuasaan/otoritas merupakan legitimasi sosial. Weber menyebutkan tiga jenis otoritas, yaitu otoritas tradisional, kharismatik, dan legal rasional/birokratis.⁴⁰

Hal demikian menurut hemat penulis berbeda dengan pandangan al-Qur'an (islam) yang menyatakan bahwa kekuasaan merupakan amanah dan pinjaman dari Allah SWT untuk dapat ditunaikan/dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Kekuasaan dalam islam (al-Qur'an) dipandang tidak hanya sekedar prestise dalam hidup akan tetapi merupakan sebuah prestasi dan bagian ibadah serta tugas yang mulia untuk dijalankan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang rahmatan li al-alam.

³⁶ QS. Ali Imron, [3]: 26

³⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), h. 142

³⁸ Ibid, 141

³⁹ <http://www.bangmu2.com/2012/12/pengertian-kekuasaan-dalam-sosiologi.html>

⁴⁰ <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2228260-kekuasaan-dalam-kajian-sosiologi/#ixzz2heb010lo>

5. Ketaqwaan

*"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".*⁴¹

Ibn Abi Haitam meriwayatkan dari Ibn Abi Mulaikah, bahwa ketika Fathu Makkah, Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan adzan. Beberapa orang berkata, *"Apakah pantas budak hitam ini mengumandangkan adzan di atas Ka'bah?"* Sebagian lain berkata, *"sekiranya Allah tidak menyukai orang ini, pasti Dia akan menggantinya."* Maka Allah menurunkan ayat ini.⁴²

Ayat ini ditujukan kepada seluruh umat manusia bukan hanya kaum muslimin. Semua manusia diciptakan dan dilahirkan dari pasangan laki-laki dan perempuan. Kemudian dari pasangan itu manusia berkembang sehingga berkelompok-kelompok ke dalam berbagai bangsa dan suku yang masing-masing memiliki sifat dan ciri yang berbeda-beda. Dengan begitu kita dapat mengenali satu sama lain. Itulah tujuan dibedakan-bedakannya umat manusia. Namun semua perbedaan itu tidak mempengaruhi kemuliaan dan kehormatan seseorang. Sebab semua manusia sama di hadapan Allah dan yang membedakan mereka satu sama lain adalah karena ketakwaannya, bukan karena keturunan.⁴³

Kata *"atqakum"* pada ayat diatas dapat digali maknanya dari kata *"ittaqa-yattaqi"*, yang berarti "yang paling taqwa di antara kalian (umat manusia)", mengenai definisi "taqwa" sesungguhnya dapat dilihat dari penjelasan QS. Al-Baqarah [2]: 3-5, *"dzalika al kitabu la raiba fiih, hudan li al-muttaqin.* Kata al-Muttaqin adalah isim fa'il dalam bentuk jama' dari kata ittaqa-yattaqi, yang berarti menjaga diri dari segala yang membahayakan. Juga kata "taqwa" berarti "berjaga-jaga atau melindungi diri dari sesuatu". Secara etimologi, kata "taqwa" mengandung pengertian "menjaga diri dari segala perbuatan dosa dengan meninggalkan segala yang dilarangan Tuhan (Allah), dan melaksanakan semua yang diperintahkan-Nya."⁴⁴

⁴¹ QS. al-Hujurat [49]:13.

⁴² Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul, Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2011), h. 126-127

⁴³ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibn Kathir*, Terjemah (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2012), h.132-134

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, Edisi Yang Disempurnakan, Jilid 1, h.33

Sebagai indikator ketaqwaan seseorang pada ayat tersebut dapat difahami bahwa; seseorang itu dapat dikategorikan sebagai "muttaqin" manakala memenuhi kriteria berikut ini: Pertama; beriman kepada yang ghaib, termasuk beriman kepada Tuhan (Allah) dengan sesungguhnya. Menundukkan diri dan menyerahkan sepenuhnya untuk penghambaan kepada Allah, menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Dengan keimanan ini membentuk manusia menjadi makhluk individu dan makhluk yang menjadi anggota masyarakatnya, suka memberi, suka menolong, berkorban, berbuat kebaikan untuk kemaslahatan manusia lain pada umumnya. Kedua; melaksanakan shalat, yaitu; mengerjakan dan menunaikan shalat dengan menyempurnakan rukun-rukun dan syarat-syaratnya terus menerus dikerjakan setiap hari sesuai dengan perintah-Nya baik yang lahir maupun yang batin. Shalat sendiri dalam pengertian agama adalah do'a, essensi do'a adalah mengharap kebaikan dari Allah untuk keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ketiga; Menginfaqkan sebagian rizqi yang telah dianugerahkan Allah. Rizqi adalah segala sesuatu yang dapat diambil manfaatnya, pengertian menginfaqkan sebagian rizqi bisa dimaknai dengan memberikan sedeqah kepada orang yang membutuhkannya, termasuk fakir-miskin, maupun dengan menyumbangkan sebagian hartanya demi kepentingan umum membangun rumah sakit, sekolah, sarana ibadah dan lain sebagainya.⁴⁵

Dari penjelasan tersebut, menurut hemat penulis dapat ditegaskan bahwa; seseorang dapat dikategorikan (pada strata) sebagai "muttaqin" secara sosiologis, manakala seseorang itu mampu melaksanakan dua hal, pertama; hubungan individual spiritual yang bersifat vertikal harus baik, kedua; hubungan sosial yang bersifat horizontal juga baik, artinya; ia mampu berbuat kesalehan yang bersifat individual spiritual dan kesalehan sosial yang bersifat horizontal.

Dalam kenyataan di lapangan, manusia yang mampu melaksanakan dua hal diatas dengan baik, dia tidak hanya disenangi dan disegani oleh masyarakat sekitarnya saja, tetapi juga dicintai dan diangkat derajatnya oleh Tuhan (Allah) SWT.

Catatan Analisis

Bila diamati dari pembahasan terdahulu dapat ditegaskan bahwa; al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, budaya). Kitab ini diturunkan

⁴⁵ Ibid.

merupakan petunjuk etika, kebijaksanaan dan dapat menjadi setidaknya Grand Theory⁴⁶ dalam ilmu sosial khususnya terkait dalam bidang kemasyarakatan.

Potret karakteristik masyarakat dalam al-Qur'an memiliki norma dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran wahyu bertujuan untuk membimbing masyarakat itu sendiri. Pada setiap masyarakat pasti ditandai dengan adanya satu hal ketidaksamaan struktur yang tampak pada sejumlah pengaturan institusi sosialnya. Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga.

Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda. Pernyataan ini paling tidak menggambarkan bagaimana kelas sosial itu sebenarnya terjadi.

Sebagaimana penjelasan di atas, al-Qur'an sebagai kitab wahyu mengakui dan meletakkan keberadaan stratifikasi sosial di dalam sebuah masyarakat, hal ini tidak berarti, karakteristik stratifikasi sosial dalam al-Qur'an sama persis dengan teori sosiologi modern, akan tetapi tentunya karakteristik stratifikasi masyarakat dalam pandangan al-Qur'an memiliki corak sendiri. Hal ini tentunya akan disesuaikan dengan arah misi /falsafah kehidupan umat manusia menurut ajaran Tuhan (Allah).

Semangat dari nilai perwujudan dan keberadaan pelapisan-pelapisan sosial dalam masyarakat ---dengan berbagai macam corak dan motifnya--- akan senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan dan perubahan paradigma yang berlaku di hadapan masyarakat itu. Hal ini menurut hemat penulis senantiasa ditemui di dalam ajaran al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman hidup yang selalu aktual.

Penutup

Pelapisan-pelapisan yang terjadi di masyarakat adalah merupakan sebuah keniscayaan keberadaannya. Hal ini termasuk masyarakat --ideal--dalam pandangan al-Qur'an. Setiap kelompok masyarakat memiliki sesuatu hal yang mengandung nilai-nilai yang dianut dan diagungkannya sesuai dengan falsafah hidupnya masing-masing.

Dalam masyarakat Islam pelapisan-pelapisan itu dianut berdasarkan nilai-nilai yang tercantum dalam kitab sucinya yaitu al-Qur'an dan ajaran rasul Muhammad SAW.

⁴⁶ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 37

Sebagaimana dipaparkan pada pembahasan di atas bahwa pelapisan masyarakat menurut al-Qur'an itu didasarkan pada beberapa hal diantaranya:

1. Keimanan seseorang
2. Keilmuan yang dimiliki oleh seseorang
3. Amal perbuatan (peran seseorang di masyarakat)
4. Kekuasaan
5. Ketaqwaan seseorang (kesalehan individu yang bersifat spiritual maupun kesalehan sosial)

Daftar Pustaka

Chirzin, Muchammad. Buku Pintar Asbabun Nuzul, Mengerti Peristiwa dan Pesan Moral di Balik Ayat-Ayat Suci Al-Qur'an, Jakarta: Zaman, 2011.

Ely Chinoy, Society, An Introduction To Sociology, New York: Random House, 1961.

Hamka, Tafsir al-Azhar, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983

<http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2228260-kekuasaan-dalam-kajian-sosiologi/#ixzz2heb010lo>

http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_peran

<http://rinawahyu42.wordpress.com/2011/06/07/teori-peran-rhole-theory/>

<http://www.bangmu2.com/2012/12/pengertian-kekuasaan-dalam-sosiologi.html>

<http://www.rumahbaca.com/1891/pengertian-masyarakat/>

Idi, Abdullah. Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan, Jakarta: Rajawali Press, 2011.

Jurgi, Syarifuddin. Sosiologi Islam & Masyarakat Modern; Teori Fakta dan Akai Sosial Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Kahmad, Dadang. Sosiologi Agama, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.

Kelsell, R,K dan H.M. Kelsel, Social Process: Aspects Of Modern Siciology, New York: Long Man Group, 1974

- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Tafsirnya, Edisi Revisi, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Linton, Ralph. The Studi of Man, An Introduction. New York: Applleton Century. Crofs, 1956.
- Muhammad Alu Syaikh, Abdullah Bin. Lubab al-Tafsir Min Ibn Kathir, Terjemah Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2012.
- Muhammad Yusuf, Ahmad. Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadits, Jakarta: Widya Cahaya; 2009.
- Nuridin, Ali. Qur'anic Sociaty, Bandung: Erlangga, 2010
- Roucek dan Warren, Sociology an Introduction, New Jesey: Littelfield, Adams &co, 1962.
- Shihab . M. Quraish, Wawasan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 2007.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Rajawali Press, 1986.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi, Setangkai Bunga Sosiologi, Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.